

**KEHIDUPAN KAUM PRIYAYI DI KOTA PALEMBANG
(1821-1881 M/ 1236-1229 H)**



SKRIPSI

**Diajukan
untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)
dalam bidang Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:
M. REGA SAPUTRA
NIM. 1634200022**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2021**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palembang secara administratif tercatat sebagai ibukota dari Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang sendiri termasuk salah kota tertua di Indonesia yang memiliki catatan sejarah yang cukup panjang. Berdasarkan sejarah, Palembang adalah salah satu wilayah pelabuhan internasional dimasa lalu yang mana wilayah ini haruslah dilewati untuk melaksanakan perdagangan itu. Palembang menjadi salah satu wilayah yang berpengaruh dan dikuasai oleh beberapa kerajaan besar yang terus berganti hingga masa kemerdekaan.¹

Dalam sejarah pemerintahan di Kota Palembang terdapat beberapa kerajaan yang pernah berkuasa dan memimpin daerah-daerah di wilayah Palembang dan sekitarnya. Salah satu kerajaan yang pernah memimpin wilayah tersebut ialah Kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang merupakan salah satu kerajaan Islam di Indonesia. Kesultanan Palembang yang didirikan oleh Ki Mas Hindi dan mempunyai gelar yaitu Sultan Abdul Rahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1702). Sebelum diubah menjadi kesultanan yaitu Kerajaan Palembang yang sudah ada sejak abad ke-XVI. Oleh sebab itu, untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Mataram, dan juga untuk menyelaraskan struktur pemerintahan kesultanan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan setelah itu

¹ <https://www.palembang.go.id/new/beranda/sejarah>, artikel diakses pada tanggal 5 April 2021 Pukul 13.48.

disahkan sebagai agama kerajaan, dan akhirnya kerajaan Palembang berubah nama menjadi kesultanan.²

Membahas tentang kesultanan tidak terlepas dari keadaan sosial, ekonomi dan budayanya sendiri. Pada keadaan sosial masyarakat di Palembang hampir sama dengan di keadaan sosial di daerah sebagian wilayah Jawa yang pernah dikuasai oleh Kerajaan Mataram. Yang mana ada wilayah tersebut mengambil strata sosial dari agama Hindu-Budha. Strata sosial dalam Hindu-Budha terbagi menjadi tiga golongan yaitu, pertama, kasta *Brahma* yang terdiri dari pendeta atau pemimpin agama. Kedua, dari kasta *Ksatria* yaitu para raja beserta pengikutnya. Ketiga, kasta *Waisya* yaitu dari golongan pedagang, keempat, kasta *Sudra* yaitu kelompok kalangan petani.³

Dari sistem kasta di atas masyarakat Jawa kemudian membagi strata sosialnya menjadi golongan *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Istilah pertama *abangan* yaitu mewakili dari golongan petani dan sinkretisme, kedua *santri* mewakili kelompok dari sistem dan ajaran yang murni dari agama Islam, ketiga *priyayi* dari golongan bangsawan dan pemerintahan.⁴ Di era sekarang yang disebut priyayi ialah mereka yang mempunyai keturunan bangsawan dan mengetahui asal-usul keturunannya sampai raja-raja terbesar. Dalam istilah, priyayi ini berasal dari kata para-yayi yang

²Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik, 1804-1825*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hal. 1.

³Sinung Wahyudi, "Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa abad 19-20 dalam Novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitis Historis" *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 4 (2018), hal. 1.

⁴Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 1.

berarti ialah adik laki-laki maupun adik perempuan raja. Golongan priyayi mempunyai kekuatan begitu kuat yang ada dalam sistem kebudayaan pada masyarakat di Indonesia. Mereka beranggapan sendiri bahwa golongan ini yang paling tinggi karena memiliki garis keturunan bangsawan atau keluarga keraton.⁵

Para priyayi telah memberi ciri khas tersendiri kepada kebudayaan di Jawa. Semula, kaum priyayi bertugas di istana sebagai orang yang menjadi adik-adik raja baik laki-laki hingga perempuan. Kemudian pengertian tersebut menjadi lebih luas lingkungannya dan seluruh orang yang menjalankan salah satu tugas dari raja pun disebut priyayi. Akan tetapi, para priyai tidak hanya terfokuskan hanya kalangan kraton saja, tetapi dikemudian hari mereka terdapat jauh dari kota-kota kraton juga. Pada masa pemerintahan kolonial mempergunakan kaum priyayi sebagai salah satu alat administratif.⁶

Salah satu ciri khas dari golongan priyayi adalah mereka mempunyai gaya hidup yang terdiri dari kegiatan aktivitas sehari-hari, lambang-lambang, dan adat istiadat beserta kegiatan upacaranya. Hal menariknya gaya hidup golongan kaum priyayi, karena di dalamnya mempunyai nilai-nilai dan ide-ide yang dapat mewakili sebuah gambaran hidup orang Jawa. Golongan priyayi mempunyai salah satu bagian dari orang Jawa bisa dijadikan cerminan orang Jawa itu sendiri yang bersifat

⁵Sinung Wahyudi, “Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa abad 19-20 dalam Novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitis Historis”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 4 (2018), hal. 2.

⁶ Suffrides de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, terj. (Yogyakarta: Yayasan Kansius, 1976), hal. 70.

fleksibel dan terbuka terhadap kebudayaan asing, tetapi mereka tetap bisa menjaga dan mempertahankan nilai-nilai ketradisionalnya.⁷

Pada masa Kesultanan Palembang, struktur sosial di Palembang terdiri dari dua golongan, golongan priyayi dan golongan rakyat. Priyayi merupakan sekelompok orang yang mempunyai kedudukan terhormat di tengah masyarakat, dalam hal karena mereka keturunan sultan atau kaum *ningrat* (garis keturunan) maupun orang yang berkedudukan karena diangkat oleh sultan. Priyayi ini terdiri dari tiga tingkatan, yakni: *pangeran*, *raden*, dan *masagus*. Untuk golongan rakyat, kelompok ini dilihat dari strata sosial-budaya yang terdiri dari empat kelompok yaitu *orang miji*, *orang senai*, *orang yang menggadaikan diri*, dan *budak*.⁸

Kesultanan Palembang Darussalam mempunyai kebijakan-kebijakan dalam segi hal yang berbeda-beda, baik itu dari segi sosial, budaya, ekonomi, agama, dan politik. Salah satu diantaranya yaitu dari segi ekonomi, dalam hal ini sistem monopoli perdagangan yang disebut dengan istilah *Tibang (Tiban)* dan *Tukong (Tukon)*. *Tibang* adalah pertukaran wajib barang-barang dari luar negeri atau impor. *Tukong* adalah pertukaran barang dari daerah pedalaman dengan uang. Barang yang digunakan untuk *tibang* yaitu baju Jawa, kain Bengala putih, kapak/parang besi dan garam. Barang-barang tersebut biasanya nilainya akan dikalikan dengan seratus atau bahkan sedikit diselewengkan sampai dua ratus. Untuk diluar produk di atas tidak

⁷Astri Rahayu, "Pandangan Hidup Priyayi Jawa dalam Teks Idjol Pagawejan", *Skripsi*, (Depok: Jurusan Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia), 2008, hal. 2.

⁸Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Karesidean Palembang 1925-1942*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 54.

diperbolehkan dikategorikan ke dalam *Tibang Tukong*, seperti lada, kopi, lilin, gading gajah, katun, tembakau, dan gambir dan terutama beras. Berkaitan dengan *tukong*, disebutkan bahwa penggunaan uang di pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam sudah merata peredarannya. Uang yang digunakan umumnya dolar Spanyol, dan juga mata uang lokal yang dikeluarkan oleh pihak kesultanan, yaitu uang pitis dan uang dukotan.⁹

Kebijakan *Tibang Tukong* mengalami kemunduruan karena adanya penyerangan dari Inggris terhadap Kesultanan Palembang Darussalam yang menyebabkan mundurnya Sultan Mahmud Badaruddin II ke *uluan* pada tahun 1812. Dalam hal tersebut menyebabkan Sultan Ahmad Najamuddin II tidak memiliki kekayaan dan kehilangan sumber pendapatan utama Kesultanan Palembang Darussalam yaitu lada dan timah yang diserahkannya Pulau Bangka-Belitung kepada Inggris, dan gangguan keamanan yang diperintahkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dari daerah Rawas.¹⁰

Keberadaan kaum priyayi Kota Palembang sebagai golongan terhormat di tengah kehidupan sosial dan politik di kota Palembang telah menunjukkan sejumlah peran yang begitu menarik. Semula awalnya menjadi seorang bangsawan, kaum priyayi diketahui mendapatkan jabatan dalam pemerintahan di Kesultanan Palembang Darussalam, seketika berubah pasca runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam oleh Belanda pada tahun 1821. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis

⁹ Farida, "Perekonomian Kesultanan Palembang", *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol. 6, No. 1 (2009), hal. 4-5.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 5.

ingin membahas lebih mendalam tentang bagaimana kehidupan para kaum priyayi pada masa Keresidenan Palembang, yang mana para bangsawan atau priyayi tersebut tersebut Kesultanan Palembang ditaklukkan oleh Belanda dan dihapusnya Kesultanan Palembang, yang membuat hak dan kekuasaan para priyayi dibatasi. Penulis memfokuskan pada pembahasan golongan priyayi pada tingkatan pangeran dan raden, dikarenakan tingkatan tersebut paling dominan dalam keluarga priyayi dan mempunyai kehidupan dan peran yang sangat banyak pada zaman Hindia-Belanda. Oleh karena itu, penulis akan mengambil judul skripsi yang berjudul **“Kehidupan Kaum Priyayi di Kota Palembang (1821-1881 M/ 1236-1229 H)”**.

B. Definisi Operasional dan Rumusan Masalah

Kehidupan jika diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu ciri-ciri yang dapat membedakan objek fisik yang hidup dengan objek fisik yang tidak dimilikinya, baik itu dikarenakan fungsi-fungsi tersebut berhenti atau telah mati atau mereka tidak punya fungsi tersebut.¹¹ Kehidupan juga dapat diartikan oleh organisme hidup dan ditandai oleh aktivitas, proses, atau fungsi khusus.¹² Kehidupan tersebut merujuk kepada kehidupan kaum priyayi yang mana kehidupannya tersebut penuh dengan dinamika yang awalnya memiliki kekuasaan penuh dan kekalahan melawan Belanda pada tahun 1821 yang menyebabkan keluarga sultan diasingkan dan kehidupan kaum priyayi di zaman Karesidenan berubah drastis.

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/kehidupan> diakses pada tanggal 8 April 2021 Pukul 13:22 WIB.

¹² <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-kehidupan> diakses pada tanggal 8 April 2021 Pukul 13:28 WIB.

Dalam istilah, priyai ini berasal dari kata para-yayi yang berarti ialah adik laki-laki maupun adik perempuan raja. Untuk masa sekarang yang disebut priyayi ialah mereka yang mempunyai keturunan bangsawan dan tau asal-usul keturunannya sampai raja-raja terbesar. Golongan priyai mempunyai kekuatan begitu kuat yang ada dalam sistem kebudayaan pada masyarakat di Indonesia. Mereka beranggapan sendiri bahwa golongan ini yang paling tinggi karena memiliki garis keturunan bangsawan atau keluarga keraton.¹³

Sebenarnya, priyayi di Kota Palembang tersebut disebabkan adanya pengaruh dari Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram, baik dari sistem pemerintahan, budaya, dan lain sebagainya.¹⁴ Sebutan priyayi di Palembang sama saja dengan priyayi di Jawa bagian Timur, yaitu golongan keturunan raja atau sultan. Priyayi tersebut memiliki tiga tingkatan yaitu pangeran, raden, dan masagus.¹⁵

Jadi, penelitian ini menggambarkan tentang kehidupan kaum priyayi yang ada di Kota Palembang pada tahun 1821 M/1236 H sampai dengan 1881 M/1229 H. Tahun 1821 M/ 1236 H di mana tahun tersebut periode Karesidenan Palembang atau zaman Hindia Belanda. Tahun 1881 M/1229 H bermula nya pemberontakan dari kaum priyayi dan berakhirnya perjuangan kaum priyayi pada zaman Karesidenan di Palembang.

¹³ Sinung Wahyudi, "Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa abad 19-20 dalam Novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitis Historis" *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 4 (2018), hal. 2.

¹⁴ <https://kesultananpalembang.id/2020/06/20/sejarah-kesultanan-palembang> diakses pada tanggal 9 April 2021 Pukul 13:48.

¹⁵ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Karesidean Palembang 1925-1942*, hal. 54.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan pada rumusan masalah ialah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana kondisi umum Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam? *Kedua*, bagaimana kolonialisme barat dan kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam? *Ketiga*, bagaimana dampak-dampak kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam terhadap kehidupan kaum priyayi Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, yaitu untuk mengetahui kondisi umum Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kondisi umum tersebut meliputi gambaran kondisi geografis, pendidikan, politik, sosial, budaya, serta ekonomi. Kedua, yaitu untuk mengetahui kejatuhan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Ketiga, yaitu untuk mengetahui dampak kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam terhadap kehidupan priyayi Palembang.

Selain itu juga penelitian ini merupakan yang pertama untuk membahas tentang kehidupan kaum priyayi di Kota Palembang. Semoga dengan adanya penelitian ini, identitas kaum priyayi di Kota Palembang terkhususnya pada keturunan-keturunan kaum priyayi di zaman sekarang yang sedikit dilupakan bisa

menjadi simbol untuk mengangkat kembali sejarah Kesultanan Palembang Darussalam bagi masyarakat.

Adapun dari kegunaan penelitian ini yang sebagian besar sudah diuraikan di dalam latar belakang memiliki manfaat sebagai perkembangan suatu ilmu. Secara teoritis, penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kehidupan dan peran kaum priyayi di Kota Palembang, baik itu dalam segi hak dan kewajiban, tanggungjawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya terhadap Kesultanan Palembang Darussalam dan masa Karesidenan Palembang.

Secara praktis, penelitian tersebut diharapkan membuka dan memberikan pengetahuan sejarah lokal mengenai kehidupan dan peran kaum priyayi di Kota Palembang, baik itu kepada masyarakat dan semua kalangan terkhusus para pelajar dan mahasiswa yang ada di Kota Palembang untuk lebih melestarikan sejarah lokal yang ada di daerah nya sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melakukan sebuah karya ilmiah, peneliti memerlukan yaitu kajian pustaka, dengan tujuan untuk memperkokoh data-data atau teori yang nanti menjadi landasan untuk penulis. Tinjauan pustaka adalah kajian terhadap acuan atau rujukan yaitu karya tulis yang menjadi landasan pemikiran di dalam penulisan. Melalui tinjauan pustaka, peneliti memperoleh bahan pustaka ataupun literatur yang dipakai dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka merupakan hasil jawaban sementara dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan.

Adapun fokus kajian skripsi tersebut tentang peran dari para kaum priyayi pada masa kesultanan Palembang. Maka penulis berusaha mengumpulkan tulisan-tulisan yang relevan dengan fokus kajian skripsi ini. Dari tulisan ini kemudian penulis menggunakan tulisan tersebut sebagai bahan referensi dan perbandingan di dalam penulisan skripsi yang berjudul *Kehidupan Kaum Priyayi di Kota Palembang (1821-1881 M/ 1236-1229 H)*. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang penulisan gunakan sebagai bahan referensi dan pembanding dalam penulisan ini adalah

Pertama, skripsi dari Kgs. M. Hafiz yang berjudul *Perekonomian Palembang masa Kesultanan sampai Masa Kolonial Belanda (1136 H-1360 H/1724 M-1942 M)*.¹⁶ Skripsi ini berisi tentang sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, bentuk, struktur administrasi, serta perekonomian dari zaman kesultanan sampai masa kolonial Belanda. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah perekonomian pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Perbedaannya yaitu lebih ke fokus kepada perekonomian masa kesultanan hingga masa kolonial Belanda sedangkan peneliti ini mengambil dari peran bangsawan atau priyayi dari segi sosial politik dari periode tahun 1821-1881.

Kedua, jurnal dari Sinung Wahyudi yang berjudul *Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa Abad 19-20 dalam Novel Tetralogi Pulau Baru Karya Pramoedya*

¹⁶ Kgs. M. Hafiz, "Perekonomian Palembang Masa Kesultanan Sampai Masa Kolonial Belanda (1136 H-1360 H/1724 M-1942 M)", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021).

Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis.¹⁷ Jurnal ini menjelaskan tentang kehidupan kaum priyayi pada abad 19, akhir abad ke 19-20 yang munculnya identitas priyai Jawa, keluarga priyayi, pendidikan kaum priyayi, dan komparasi dari unsur kepriyaiyan pada novel Tretologi Pulau Buru dengan menggunakan fakta sejarah. Dalam penjelasan tersebut penulis, persamaannya yaitu kehidupan para kaum priyayi. Perbedaan dalam peneliti ini adalah terletak pada wilayah lokasi penelitian Sinung Wahyudi yaitu di Jawa, sedangkan peneliti memfokuskan pada wilayah Kota Palembang. Dan juga periode yang di ambil oleh Sinung Wahyudi yaitu pada abad 19-20 sedangkan peneliti mengambil periode dalam kurun waktu 1821-1881.

Ketiga, buku karangan Jeroen Peeters yang berjudul *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*.¹⁸ Buku ini membahas tentang kenyataan terhadap konflik-konflik yang pernah terjadi di daerah Karesidenan Palembang. Konflik-konflik tersebut terjadi disebabkan adanya perbedaan pemahaman keagamaan dari kelompok modernis (*Kaum-Mudo*) dan dari kelompok tradisionalis (*Kaum-Tuo*). Selain itu, buku ini membahas islamisasi dan tradisional di Palembang, peran Kaum Tuo-Kaum Mudo di Palembang. Dalam penjelasan di buku ini penulis menemukan persamaan yang tidak terlalu banyak yaitu kehidupan kaum priyayi pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dan Karesidenan Palembang.

¹⁷Sinung Wahyudi, "Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa abad 19-20 dalam Novel Tetrologi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No.4, (2018).

¹⁸Jeroen Peeters, *Kaum Mudo-Kaum Tuo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen, (Jakarta: INIS, 1997).

Perbedaan dari buku karangan Jeroen Peeters ini lebih banyak membahas tentang konflik-konflik serta peran dari kaum Tuo-kaum Mudo, sedangkan peneliti membahas tentang kehidupan kaum priyayi pada masa Hindia Belanda.

Keempat, buku dari Farida R. Wargadalem yang berjudul *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*.¹⁹ di dalam buku ini Farida menulis tentang bagaimana konflik dan posisi Kesultanan Palembang Darussalam dalam konflik yang terjadi pada tahun 1804-1825. Di dalam buku ini penulis menemukan persamaannya yaitu kehidupan kaum priyayi yang terjadi konflik internal sesama kelompok priyayi itu sendiri. Perbedaan yang sedikit dalam buku Farida R. Wargadalem yaitu pada periode pembahasan pada tahun 1804-1825, yang hanya mendapatkan pembahasan materi dalam waktu 5 tahun, sedangkan peneliti mengambil periode tahun 1821-1881.

Kelima, buku dari J.I Van Sevenhoven yang berjudul *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*.²⁰ Buku ini menjelaskan gambaran masyarakat dan sejarah Kota Palembang baik dari aspek asal usul, kondisi geografis, penduduk, status sosial, struktur pemerintahan, adat istiadat, industri, perdagangan, dan sosok Machmud Badaruddin. Persamaan dalam peneliti ini adalah dari segi kondisi geografis, penduduk, status sosial, struktur pemerintahan, adat istiadat, industri dan

¹⁹ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, (Jakarta: Gramedia, 2017).

²⁰ J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, terj. Sugarda Purbakawatja, (Djakarta: Bhratara, 1971).

perdagangan. Namun, perbedaannya yaitu dibuku ini tidak membahas kehidupan kaum priyayi pada masa Hindia Belanda.

Keenam, buku dari Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi yang berjudul *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*.²¹ Buku ini menjelaskan tentang sejarah Palembang masa pra kesultanan, Kesultanan Palembang Darussalam, struktur pemerintahan dan masyarakat, perekonomian, pertahanan dan keamanan, bangunan bersejarah, serta seni dan budaya masyarakat Palembang. persamaan dalam penelitian ini adalah dari segi kondisi umum yang meliputi struktur pemerintahan dan masyarakat, perekonomian, seni dan budaya, konflik antara Sultan Mahmud Badaruddin II, Sultan Ahmad Najamuddin II, Inggris dan Belanda, serta peran Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom. Namun, perbedaannya yaitu dibuku ini hanya sedikit membahas kehidupan kaum priyayi pada masa Karesidenan Palembang.

Ketujuh, buku dari Djohan Hanafiah yang berjudul *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*.²² Buku ini menjelaskan tentang Kuto Besak yang meliputi arsitektur, lokasi, bentuk, struktur dan teknis, ketahanan dan kekuatan, strategi perbentengan Kesultanan Palembang, loji Sungai Aur, Mahmud Badaruddin II kontra Raffles, perang Palembang 1819, perang Palembang 1821, biografi Sultan Mahmud Bahauddin, serta serbuan fajar dari Sultan Ahmad

²¹ Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, (Jember: Penerbit Tarutama Nusantara, 2016).

²² Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989).

Najamuddin Prabu Anom. Persamaannya adalah membahas tentang Sultan Mahmud Badaruddin II berselisih dengan Raffles dan Inggris serta Belanda, perang Palembang 1821, serta serbuan fajar Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom. Perbedaannya adalah periode yang diambil hanya sampai dihapusnya Kesultanan Palembang oleh Belanda.

Kedelapan, buku dari Team Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang berjudul *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*.²³ Buku ini menjelaskan asal-usul berdirinya Kesultanan Palembang, sultan-sultan Palembang, keadaan geografis Kesultanan Palembang, serta perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II. Persamaannya adalah sama-sama menjelaskan perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Inggris dan Belanda serta konflik dengan Sultan Ahmad Najamuddin II. Perbedaannya adalah hanya menjelaskan pada periode masa Kesultanan Palembang, sedangkan penulis juga membahas pada masa Karesidenan Palembang.

Kesembilan, buku dari P. De Roo De La Faille yang berjudul *Dari Zaman Kesultanan Palembang*.²⁴ buku ini menjelaskan tentang Kesultanan Palembang dalam tiga hal, pertama pengalaman Palembang mengungkapkan beberapa aspek dari tradisi politik kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, kedua beberapa ciri khas

²³ Tim perumus hasil-hasil diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, (Palembang: Pemprov Sumatera Selatan, 1981).

²⁴ P. De Roo De Faille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja, (Jakarta: Bhratara, 1971).

dari kerajaan maritim yang berbeda sifatnya dengan kerajaan agraris, ketiga corak hubungan dan konflik antara kerajaan di tanah air kita dengan VOC.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang tertera di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Kehidupan Kaum Priyayi di Kota Palembang (1821-1881 M/ 1236-1229 H)” belum pernah diteliti pada peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tersebut merupakan penelitian pertama kali yang membahas tentang kehidupan kaum priyayi di Kota Palembang yang berfokus pada kondisi umum Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kejatuhan-kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam, serta dampak kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam terhadap kehidupan kaum priyayi Palembang.

E. Kerangka Teori

Dalam membentuk sebuah teori pasti perlu adanya gambaran mengenai apa yang ingin diteliti. Sehingga bisa dikatakan bahwa teori ialah hubungan antara beberapa konsep, atau keterangan yang menghasilkan suatu pandangan yang terstruktur terhadap kejadian-kejadian atau fenomena yaitu dengan cara menetapkan hubungan yang lebih terperinci antara konsep-konsep dengan tujuan untuk menafsirkan, menggambarkan, memperkirakan dan mengendalikan suatu kejadian atau fenomena. Sehingga teori tersebut dapat diuji, diganti, atau dimanfaatkan sebagai suatu panduan dalam meneliti.²⁵ Jadi dapat dikategorikan teori yaitu sebagai kerangka berpikir.²⁶

²⁵ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian: Psikologi, Pendidikan, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, (Jakarta: Buku Seru, 2019), hal. 49.

Dari penjelasan di atas peneliti memfokuskan dengan apa yang diteliti yaitu di kehidupan priyai di Kota Palembang (1821-1889 M/ 1236-1307 H). Disini peneliti mengambil dan mengkaji konsep sosial-politik pada masa Karesidenan Palembang yang mana kaum priyayi atau kaum ningrat sangat dominan dan juga menjadi penguasa di Kesultanan Palembang Darussalam dan berubah ketika Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan oleh Belanda tahun 1821. Berdasarkan pertimbangan perlunya teori-teori terhadap penelitian dan penulisan sejarah, sehingga peneliti akan menggunakan beberapa teori yang selaras dengan latar atau isi yang dibahas. Adapun teori-teori yang dapat digunakan yaitu diantaranya teori stratifikasi sosial dan fungsional struktural. Dalam dua teori tersebut akan sangat amat berguna dalam mengkaji setiap bagian-bagian dalam skripsi tersebut.

Menurut Pitirin A. Sodikin, teori stratifikasi sosial adalah perbedaan masyarakat atau kelompok kedalam strata-strata secara bertingkat (secara hierarki). Perwujudannya adalah kasta yang lebih tinggi dan kasta yang lebih rendah. Dasar dan pokok-pokok dalam lapisan-lapisan masyarakat adalah tidak mempunyai keseimbangan terhadap pembagian hak-hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya terhadap anggota masyarakat.²⁷ Dalam teori tersebut, peneliti menggunakan teori stratifikasi sosial untuk mengetahui bagaimana kehidupan kaum priyai pada masa Karesidenan Palembang. Selain itu

²⁶ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999), hal. 40.

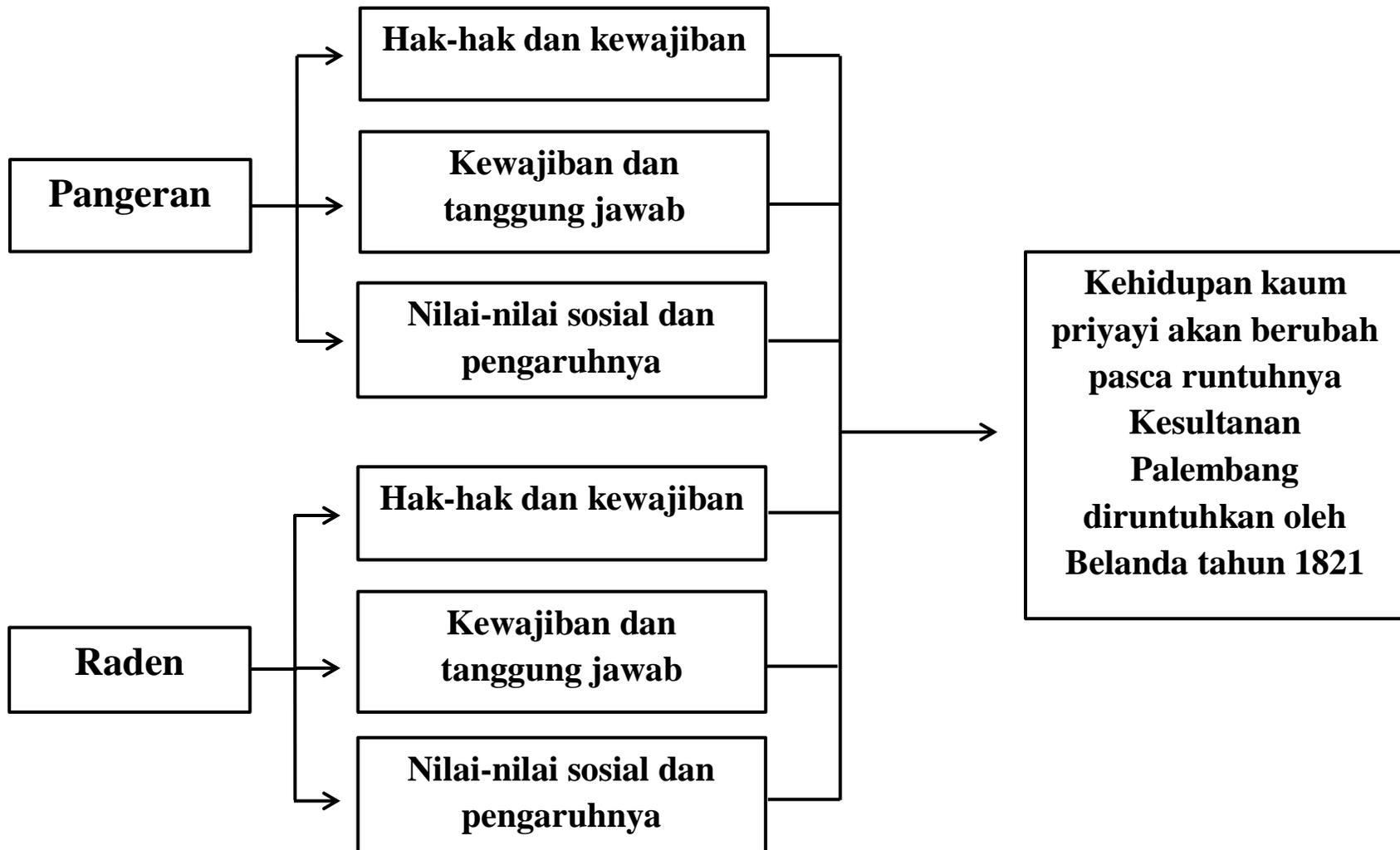
²⁷ C. Dewi Wulansari, *Sosiologi, Konsep dan Teori*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009), hal. 101.

juga teori stratifikasi sosial juga memfokuskan untuk mengetahui peran kaum priyayi pada masa Karesidenan Palembang.

Teori fungsional struktural menjadi sangat penting karena objek studinya adalah struktur dan fungsi sosial masyarakat yang telah banyak dikaji oleh banyak pengkaji ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer. Teori fungsionalisme struktural adalah suatu teori yang utuh dan sangat besar pengaruhnya terhadap ilmu sosial di abad sekarang. Pemikiran tersebut sangat dihasilkan oleh pemikiran biologis yang beranggapan bahwa masyarakat sebagai organisme biologis, yaitu terdiri dari organ-organ atau bagian-bagian yang saling memerlukan. Ketergantungan atau memerlukan tersebut merupakan dampak atau akibat agar organisme tersebut bisa dapat bertahan hidup.

Konsep atau sketsa masyarakat sebagai organisme memperkenalkan dalam tiga asumsi yang merupakan ciri khas pemikiran fungsionalisme dalam sosiologi, yaitu kenyataan sosial yang dilihat atau divisualisasikan sebagai suatu pola, proses suatu pola tersebut hanya bisa dipahami dalam kerangka hubungan ketergantungan antara bagian-bagiannya, dan sebagaimana dengan suatu organisme, suatu pola terhadap cara-cara tertentu yang bertujuan untuk menjaga integritas dan batas-batasnya.²⁸ Dalam hal tersebut, peneliti menggunakan teori ini untuk mengetahui bagaimana fungsi kaum priyayi dalam suatu struktur masyarakat baik itu pada masa Karesidenan Palembang.

²⁸ Yazwardi, "Skema AGIL pada Teori Struktural Fungsional Talcott Parsonss dan Penelitian Kebudayaan", dalam *TAMADDUN Jurnal Sastra dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember, 2012), hal. 37-38.



Gambar 1. Bagan penjelasan tentang kehidupan kaum priyayi di Palembang pada gelar pangeran dan raden

Bagan di atas menjelaskan bahwa kehidupan kaum priyayi di Kota Palembang untuk gelar raden mempunyai kehidupan yang relatif hampir sama dengan pangeran, karena dua gelar tersebut memiliki nilai-nilai sosial yang sama. Hal itu disebabkan karena gelar pangeran diperuntukan kepada anak pertama dari sultan dan raden diperuntukan kepada anak kedua dan seterusnya. Pasca runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam oleh Belanda tahun 1821 yang menyebabkan kehidupan kaum priyayi berubah drastis. Semula yang mempunyai hak, kewajiban, tanggungjawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya, akan berubah menjadi diasingkannya Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate pada tanggal 3 Juli 1821.

F. Metode Penelitian

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang masa lalu. Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan ilmu yang membahas tentang manusia dan waktu, sesuatu hal yang mempunyai makna sosial dan sesuatu tertentu yang mendalam.²⁹ Sebagai ilmu sejarah tergabung dengan sebuah prosedur ilmiah. Sejarah mempunyai metode sendiri dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang tepat, ilmiah, dan faktual.

Metode sejarah adalah sebuah rancangan untuk melakukan uji dan menganalisis kebenaran rekaman dan jejak peninggalan masa lalu dengan melakukan analisis yang tepat untuk data-data yang telah ada sehingga muncul sebuah penyampaian cerita sejarah yang aktual dan nyata. Metode sejarah dapat

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentan Budaya, 1993), hal. 17.

didefinisikan sebagai metode penelitian dan penulisan dengan melakukan cara, mekanisme, dan teknik yang terancang dengan baik sesuai dengan kaidah dan susunan ilmu sejarah.³⁰

Adapun penulisan ini memakai tahapan-tahapan penulisan sejarah yang diungkapkan oleh Louis Gootschalk yang terdiri dari empat tahapan sebagai berikut.

1. Heuristik

Tahapan yang pertama yang dilaksanakan oleh seorang peneliti yaitu Heuristik (mengumpulkan sumber data). Heuristik, kata berasal dari bahasa Yunani yaitu *heirishin*, yang berarti menemukan atau mendapatkan. Menurut G.J Reiner, heuristik ialah suatu cara, suatu karya, dan tidak suatu ilmu.³¹ Sumber sejarah bisa berbentuk bukti yang telah dilewatkan oleh manusia dan sudah menampakkan semua aktifitasnya di masa lalu baik berupa bentuk peninggalan-peninggalan serta tulisan-tulisan. Sumber sejarah yang berkaitan dengan priyayi di kota Palembang.

Adapun sumber yang digunakan oleh peneliti ini adalah sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (pendukung). Sumber primer yaitu sumber atau data yang menjadi prioritas dalam sebuah penelitian, sumber primer tersebut mempunyai keterkaitan dengan sumber pokok yang akan dirancang dalam sebuah penelitian. Sementara itu, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pendukung yang untuk melengkapi sumber utama. Sumber tersebut dapat berupa buku, majalah, foto, dan

³⁰A. Daliman, *Panduan Penelitian Historis*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2006), hal. 17-18.

³¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 104.

lain sebagainya, baik itu sumber yang diperoleh dari dinas terkait dan pemerhati-pemerhati sejarah lainnya.

Sumber primer di dalam penelitian tersebut penulis menggunakan buku karangan Farida R. Wargadalem yang berjudul *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, buku karangan Djohan Hanafiah yang berjudul *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, buku karangan Jeroen Peeters yang berjudul *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, dan wawancara dengan Kemas Ari Panji dan Dedi Irwanto Muhammad Santun selaku sejarawan Palembang.

Sumber sekunder di dalam penelitian ini penulis menggunakan jurnal karangan Sinung Wahyudi yang berjudul *Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa abad 19-20 dalam Novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis*, skripsi karya Kgs. M. Hafiz yang berjudul *Palembang masa Kesultanan sampai Masa Kolonial Belanda (1136 H-1360 H/1724 M-1942 M)*, buku karangan Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi yang berjudul *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, buku karangan Team Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang berjudul *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, buku karangan P. De Roo De La Faille yang berjudul *Dari Zaman Kesultanan Palembang*.

2. Kritik sumber

Setelah pengumpulan atau pemungutan sumber, tahapan selanjutnya ialah kritik sumber atau verifikasi terhadap sumber-sumber yang terkait orisinalitas atau keaslian

peneliti perlu melakukan kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern memeriksa kebenaran tentang keaslian sumber (orisinalitas), sedangkan kritik intern menakar kebenaran tentang keaslian sumber (kredibilitas).³² Dalam hal tersebut peneliti menguji dan menganalisis sumber-sumber primer meliputi ialah buku karangan Farida R. Wargadalem yang berjudul *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, buku karangan Djohan Hanafiah yang berjudul *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, buku karangan Jeroen Peeters yang berjudul *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, dan wawancara dengan Kemas Ari Panji dan Dedi Irwanto Muhammad Santun selaku sejarawan Palembang. Melalui sumber sekundernya antara lain adalah berjudul *Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa abad 19-20 dalam Novel Tetrologi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis* karya Sinung Wahyudi, *Palembang masa Kesultanan sampai Masa Kolonial Belanda (1136 H-1360 H/1724 M-1942 M)* karya Kgs. M. Hafiz, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825* karya Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* karya Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II* karya Team Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Dari Zaman Kesultanan Palembang* karya P. De Roo De La Faille.

³² *Ibid.*, hal. 108.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya ialah interpretasi atau pemahaman sejarah sering juga disebut analisis sejarah. Analisis berarti menafsirkan atau menyimpulkan, dan secara termonologis berbeda dengan sintesis, dilihat sebagai metode-metode atau langkah-langkah utama di dalam interpretasi.³³ Dalam hal tersebut tentu saja peneliti akan mengaitkan baik itu bukti yang satu dengan bukti yang lain dan telah didapatkan dari hasil heuristik dan verifikasi yang memiliki hubungan yang sama dengan masalah yang teliti.

4. Historiografi

Historiografi ialah penulisan sejarah, dalam tahapan tersebut adalah tahapan akhir penulisan. Setelah melaksanakan tahapan-tahapan meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan tahap terakhir yaitu historiografi dengan menulis dalam satu sistematis yang telah diatur dan ditata dalam metode penulisan yang dibuat sesuai dengan panduan penulisan yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Dalam tahapan rencana penulisan penelitian tersebut, penulis perlu memberikan sistematika penulisan yang dituangkan dalam empat bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

³³ *Ibid.*, hal 114.

Bab kedua berisikan kondisi umum Palembang pada masa Kesultanan Palembang, yang membahas tentang kondisi geografis lokasi, struktur pemerintahan, pendidikan, sosial budaya, serta ekonomi pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Bab ketiga berisikan kolonialisme barat dan kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam, pada bab ini menjelaskan bagaimana ekspedisi Inggris ke wilayah Kesultanan Palembang Darussalam, yang mana Sultan Mahmud Badaruddin II berpindah ke *uluan*, diangkatnya Raden Husin Dhiauddin menjadi raja yang bergelar Sultan Ahmad Najamuddin II, serta ditaklukkannya Kesultanan Palembang Darussalam oleh Belanda pada tahun 1821.

Bab keempat berisikan dampak kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam terhadap kehidupan kaum priyayi Palembang, pada bab ini menjelaskan bagaimana kehidupan kaum priyayi Palembang di bidang politik, kehidupan kaum priyayi Palembang di bidang sosial keagamaan, dan kehidupan kaum priyayi Palembang di bidang ekonomi.

Bab kelima berisikan penutup yaitu kesimpulan maupun saran. Kesimpulan merupakan jawaban dan hasil dari rumusan masalah, sedangkan saran merupakan usulan, anjuran atau solusi dari penulis yang memang dirasakan perlu terkait penelitian ini ataupun saran untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Daliman, A. *Panduan Penelitian Historis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2006.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hanafiah, Djohan. *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Husaini Usman dan Purnowo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Ismail. *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Jong, Suffrides de. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. terj. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1976.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1993.
- Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Penerbit Tarutama Nusantara, 2016.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. terj. Sutan Maimoen. Jakarta : INIS, 1997.

Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian: Psikologi , Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. Jakarta : Buku Seru, 2019.

Tim perumus hasil-hasil diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II. *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Pemprov Sumatera Selatan, 1981.

Van Sevenhoven, J.I. *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. terj. Sugarda Purbakwatja. Djakarta: Bhratara, 1971.

Wargadalem, Farida R. *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*. Jakarta: Gramedia, 2017.

Wulansari, C. Dewi. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.

Zed, Mestika. *Metodologi Sejarah*. Padang : Universitas Negeri Padang, 1999.

Skripsi, tesis, dan disertasi:

Kgs. M. Hafiz. *Perekonomian Palembang Masa Kesultanan Sampai Masa Kolonial Belanda (1136 H-1360 H/1724 M-1942 M)*. Skripsi. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.

Rahayu, Astri. *Pandangan Hidup Priyayi Jawa dalam Teks Idjol Pagawejan*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2008.

Jurnal:

Farida. *Perekonomian Kesultanan Palembang*. Jurnal Sejarah Lontar Vol. 6 No. 1 2009.

Wahyudi, Sinung. *Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa abad 19-20 dalam Novel Tetrologi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 6 No. 4, 2018.

Yazwardi. *Skema Agil Pada Teori Struktural Fungsional Talcott Parsonss dan Penelitian Kebudayaan*. dalam TAMADDUN Jurnal Sastra dan Kebudayaan Islam No. 2/Volume XII/Juli-Desember 2012. Palembang : Fakultas Adab IAIN Raden Fatah, 2012.